

# Konsep *Fuah Pah* Masyarakat Dawan Sebagai Wujud Tertinggi Dalam Komparasi Dengan Pemikiran Mircea Eliade

Hendrique de Jesus

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana - Malang. Email: hendslycdd@gmail.com

## Abstrak

Pada artikel kali ini, saya lebih memperhatikan atau fokus pada konsep *Fuah Pah* yang dianut oleh komunitas Dawan sebagai makhluk tertinggi dan sesuai dengan pemikiran Mircea Eliade. Masyarakat Dawan meyakini bahwa di *Fuah Pah* terdapat tiga kepribadian yaitu *Uis Neno*, *Uis Pah* dan *Uis Nitu*. Metodologi yang digunakan atau digunakan adalah metode studi pustaka dan wawancara. Dalam metode perpustakaan, saya mencoba mencari referensi yang berkaitan dengan *Fuah Pah* pemikiran dan Mircea Eliade tentang “Yang Kudus” sedangkan metode wawancara yang dilakukan melalui telepon dengan subjek penelitian yakni dengan menggali dan memahami lebih dalam tentang konsep *Fuah Pah* yang mana memiliki tiga kepribadian. Dari hasil kolaborasi ini, saya menemukan bahwa ada keterkaitan antara apa yang dikemukakan oleh Mircea Eliade dengan apa yang diyakini oleh masyarakat Dawan sebagai bentuk tak kasat mata tertinggi, terwujud dalam simbol, diekspresikan dalam bahasa dan dicitrakan dalam ritual.

**Kata Kunci:** *Fuah Pah*, Hierofani, Simbol, Bahasa, Ritual

## Abstract

In this article, I pay more attention or focus to the concept of *Fuah Pah* which is believed by the Dawan community as the highest being and is compatible with the thoughts of Mircea Eliade. The Dawan community believes and believes that in *Fuah Pah* there are three personalities namely *Uis Neno*, *Uis Pah* and *Uis Nitu*. The Methodology used or used is literature study and interview methods. In the library method I try to look for reference relating to *Fuah Pah* and Mircea Eliade's thoughts about “The Holy One” while the interview method conducted by telephone with the research subjects is to dig up and understand more deeply about the concept of *Fuah Pah* which has three personalities. From the result of this collaboration, I found that there was a connection between what was stated by Mircea Eliade and what was believed by the Dawan community as the highest invisible form, manifested in symbols, expressed in language and imaged in rituals.

**Keywords:** *Fuah Pah*, Hierofani, Symbols, Language, Rituals

## PENDAHULUAN

Kebudayaan pertama-tama adalah kesadaran. Kesadaran yang dimaksudkan adalah kesadaran akan kearifan lokal atau budaya sendiri yang mana dapat memberikan banyak kekayaan pada diri manusia itu sendiri. Dengan demikian, kesadaran merupakan suatu fondasi bagi manusia yang menghantar orang untuk mengenali, menggali dan memahami tentang budaya yang dimilikinya. Tentunya hal demikian ini tidak terlepas dari suku yang mempunyai atau memiliki budaya tersebut. Suku Dawan merupakan salah suku yang berada di Pulau Timor. Suku Dawan sering kali disebut dengan *sebutan atoin pah meto*. Suku Dawan disebut demikian karena kebanyakan masyarakatnya hidup berada di daerah pedalaman atau daerah gunung. Pekerjaan sebagai orang pedalaman tidak lain adalah sebagai petani, dan *a'poa* (pemburu). Sebagai seorang petani dan pemburu kehidupan mereka

tergantung pada alam.

Alam menurut masyarakat (suku Dawan) adalah alam yang memberikan kehidupan, kesejahteraan, kebahagiaan kedamaian dan lain sebagainya, tapi bisa juga mendatangkan malapetaka. Tentunya semua ini datang dari apa yang disebut dengan *Fua Pah*.<sup>1</sup> Masyarakat dawan (suku dawan) hidup dalam kelompok-kelompok dengan berdasarkan *kanaf* (marga). Setiap *kanaf* (marga) memiliki adat istiadat yang berbeda antar satu dengan yang lainnya. Pada mulanya setiap *kanaf* (marga) tinggalnya bersamaan, artinya bahwa mereka menghuni satu tempat dan terpisah dengan *kanaf* (marga) yang lain. Maksudnya adalah untuk bisa membedakan antara marga yang satu dengan marga yang lain. Salah satu keunikan dalam suatu kelompok itu adalah selalu menjaga keharmonisan dengan alam yang ada disekitar mereka. Karena selalu menjaga keharmonisan dengan alam, maka masyarakat Dawan juga memiliki berbagai macam tradisi lisan. Beberapa tradisi lisan tersebut umumnya menggunakan bahasa ritual dan upacara formal dalam masyarakat tersebut.

Kehidupan masyarakat Dawan memiliki hubungan yang sangat erat antara ritus dan mitos. Ritus dan mitos dapat dihubungkan dengan keyakinan religius tradisional masyarakat dawan. Kehidupan masyarakat Dawan selalu berhubungan dengan berbagai ritus primitif dalam setiap kegiatan hidup mereka. Salah satu ritus tetap dipraktekkan oleh masyarakat Dawan primitif itu yakni *Fua Pah*. Suatu ritus untuk menyiasati alam yang gersang dan iklim yang kurang bersahabat. *Fua pah* adalah salah satu ritus dalam sistem kepercayaan masyarakat Dawan mengenai (Tuhan, Roh, Alam Semesta, Bumi dan Kerja). *Fua pah* merupakan penyembahan terhadap wujud tertinggi yang tidak diketahui dan dijangkau oleh daya nalar manusia.

## PEMBAHASAN

### A. Gambaran Orang Dawan

#### a. Asal Usul Orang Dawan

Sebelum berbicara lebih jauh mengenai kepercayaan orang Dawan atau masyarakat Dawan, pertama-tama perlu kita memahami asal usul orang Dawan sendiri. Untuk memahami asal usul orang Dawan, kita pun harus bertolak dari kata “Dawan” itu sendiri. Kata Dawan sesungguhnya berasal dari bahasa Belu bagian selatan. Orang Belu Selatan menyebut tetangga sebelah Barat yakni orang-orang Timor Tengah Utara sebagai orang yang tinggal di pedalaman dan pegunungan dengan sebutan “Dawan”.<sup>2</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kata Dawan bukan berasal dari ungkapan atau pemberian orang Dawan sendiri melainkan nama atau sebutan tersebut diberikan oleh orang lain.

Selain itu juga, orang belu utara suka menyebut orang Dawan dalam bahasa mereka yakni orang rawan. Ungkapan ini, bertolak dari kenyataan bahwa orang Dawan itu mendiami daerah-daerah kristis atau daerah kering.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Fua Pah berasal dari dua kata *Fuah* artinya buah, *pah* artinya tanah atau bumi. Namun kata ini secara harafiah mengandung arti yang lebih luas yakni lebih mengarah pada sebuah kepercayaan masyarakat dawan pada wujud tertinggi. *Fuah Pah* sebagai wujud tertinggi mencakup tiga pribadi yakni *Uis neno*, *Uis pah* dan *Uis Nitu*. Hasil wawancara penulis dengan Bapak Dominikus Timo, Oenaek, Kecamatan Insana Fafinesu, Kabupaten Timor Tengah Utara, pada Kamis, 06 oktober 2018. Pukul 20.00-21.30 WIT.

<sup>2</sup> Martinus Lafu, dkk, *Ungkapan Tradisional Bahasa Meto Suku Atoni Pah Meto Kabupaten Timor Tengah Utara* (Kupang: Gita Kaish, 2008), 1.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 21.

Dengan berbagai macam sebutan atau ungkapan yang diberikan oleh orang lain, akhirnya menghantar orang Dawan untuk menyebut dirinya sebagai *Atoin Pah Meto*<sup>4</sup> artinya orang yang hidup di tanah yang kering.

## **b. Fua Pah Sebagai Wujud Tertinggi**

*Fua Pah* dalam masyarakat Dawan diyakini sebagai sesuatu yang tertinggi atau wujud tertinggi. *Fua Pah* yang diyakini oleh masyarakat Dawan sebagai wujud tertinggi memiliki tiga deminsi atau tiga pribadi. *Fua pah* adalah salah satu ritus dalam sistem kepercayaan masyarakat Dawan mengenai (Tuhan, Roh, Alam Semesta, Bumi dan Kerja). *Fua pah* merupakan penyembahan terhadap wujud tertinggi yang tidak diketahui dan dijangkau oleh daya nalar manusia. Selain tidak diketahui dan dijangkau oleh nalar manusia, masyarakat menyakini bahwa *Fua Pah* itu juga memiliki kuasa<sup>5</sup> terhadap kehidupan manusia. Tiga pribadi yang diyakini atau dipercayai sebagai wujud tertinggi adalah *Uis Neno*, *Uis Pah*, dan *Uis Nitu*. Ketiga pribadi memiliki peranan yang sangatlah berbeda antara satu dengan lainnya.

### **1. Uis Neno<sup>6</sup>**

Masyarakat Dawan memuja *Uis Neno*<sup>7</sup> yang berarti Tuhan Langit. Ungkapan tentang *Uis Neno* ini, tidak hanya terbatas pada arti Tuhan Matahari atau Tuhan Langit, melainkan mengungkapkan tentang sesuatu yang ada di atas, tidak kelihatan dan melampaui pikiran manusia. *Uis Neno* ini digambarkan sebagai cahaya yakni *apinat ma aklabat* atau ‘yang bernyala dan membara’, dan *afinit ma amnanut* yang artinya ‘yang tertinggi dan mengatasi segala sesuatu’. *Uis Neno* juga dipercaya sebagai pemberi yakni *manikin ma Oetene* (kesejukan dan kedinginan). Dialah pemberi *tetus ma nit* (keadilan dan kebenaran).

Disisi lain *Uis Neno* dianggap sebagai dewa kesuburan yang mengatur musim, memberi padi dan jagung serta mengatur alam. *Uis Neno* berperan pula sebagai *ahaot ma afatist* artinya (yang memberi makan dan mengasuh kita), *amo’et ma apaket* artinya (‘yang membuat dan yang mengukir). Akan tetapi *Uis Neno* juga dipercaya dapat mendatangkan kemarau panjang yang mengakibatkan tanaman mati dan dapat juga mendatangkan hama penyakit atas tanaman dan ternak serta atas diri manusia. Ilustrasi ini memperlihatkan bahwa *Uis Neno* merupakan sang pencipta, sang penyelenggara, dan maha kuasa *Uis Neno* dipercaya memiliki dua wujud, yakni *Uis Neno Mnanu* artinya “Tuhan Yang Tinggi” dan *Uis Neno Pala* atau “Tuhan Yang Dekat atau Pendek”.

---

<sup>4</sup> Sebutan *Atoin Pah Meto* tentunya tidak hanya mengandung arti orang yang hidup di tanah kering, melainkan sebutan tersebut mau mengungkapkan bahwa kami adalah raja bumi yang kuat untuk berjalan kaki dan mendaki gunung, pekerja keras, dan mampu bertahan hidup di tanah yang kering dan berbatu ini.

<sup>5</sup> Yang dimaksudkan “kuasa” disini adalah bahwa manusia (masyarakat Dawan) harus hidup sesuai dengan apa yang diajarkan oleh *Fua Pah*. Ajaran *Fua Pah* adalah pada nilai-nilai kebaikan yang harus dihidupi oleh masyarakat Dawan seperti jangan membunuh, jangan merusak alam, jangan makan dahulu sebelum dipersembahkan kepada *Fua Pah* (berkaitan dengan hasil panen) dan lain sebagainya. Jika masyarakat hidup tidak sesuai dalam hal-hal tersebut, maka *Fua Pah* akan memberikan pelajaran (seperti tiba-tiba sakit), tidak memberikan hasil kebun yang baik dan sebagainya.

<sup>6</sup> Hasil wawancara penulis dengan Bapak Asterius Taku. Beliau adalah seorang raja (Kapitan), di Oekolo, Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara pada Kamis, 04 oktober 2018. Pukul 17.00-18.04 WIT.

<sup>7</sup> Secara etimologis *uis neno* terdiri dua kata yakni *uis* artinya raja, Tuhan dan *nenno* artinya matahari, langit dan bisa juga *nenno* dipakai untuk sebutan mengenai hari.

## 2. *Uis Pah*

Selain Tuhan Langit atau Tuhan Matahari masyarakat Dawan juga mengakui adanya Tuhan Bumi atau Penguasa Alam Semesta. Tuhan Bumi atau penguasa alam semesta ini disebut *Pah Tuaf* atau *Uis Pah* (*Pah* artinya bumi, dunia, atau alam).<sup>8</sup> *Uis Neno* dan *Uis Pah* diakui membentuk kekuatan ilahi, namun superioritas *Uis Neno* tetap nyata. Keduanya memang berbeda, dan mempunyai eksistensinya masing-masing akan tetapi satu sama lain tidak dapat dipisahkan. *Uis Pah* dianggap sebagai pembawa ketakberuntungan dan malapetaka bagi manusia. Dikatakan demikian, karena *Uis Pah* diyakini sebagai penguasa di dunia dan tinggal di hutan, batu-batu besar, mata air, pohon-pohon besar dan gunung-gunung. Oleh karena itu, manusia harus berusaha mengambil hati mereka dengan upacara-upacara ritual. Upacara ritual yang dilakukan dengan maksud manusia (orang Dawan) semakin dekat dengan mereka. Di sini orang Dawan meyakini bahwa dengan mendekati diri dengan *Uis Pah* (Penguasa Dunia) maka orang Dawan akan dilindungi dan dijaga termasuk hasil buminya.

## 3. *Uis Nitu*

*Uis nitu* ini, diyakini oleh masyarakat Dawan sebagai mereka yang hidup di bawah bumi. *Pah Nitu* (roh atau dunia orang mati). Masyarakat Dawan percaya bahwa *Pah Nitu* yaitu arwah-arwah orang (nenek moyang) yang sudah meninggal dunia. Arwah-arwah ini memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena mereka seringkali dijadikan penghubung atau perantara antara manusia dengan *Uis Neno*. Mereka percaya juga pada *Uis Leu* yakni raja yang kudus, Tuhan yang haram, yang biasanya dikaitkan dengan *Uis Neno*.

## B. PEMIKIRAN MIRCEA ELIADE

Dalam bagian ini akan diuraikan beberapa hal terkait Mircea Eliade. Bagian pertama yakni mendeskripsikan secara singkat mengenai siapa Mircea Eliade, bagian kedua lebih mengarah pada pemikiran Mircea Eliade mengenai arti simbolis dalam sebuah kebudayaan.

### a. Sekilas mengenai Mircea Eliade

Mircea Eliade lahir di Bukarest, Rumania, tanggal 9 maret 1907. Study doktoralnya dibuat di Universitas Kalkuta, dan sesudah itu beliau sempat berdiam di beberapa asrama di wilayah pegunungan Himalaya selama dua tahun. Sejak tahun 1957 ia menjadi seorang profesor Sejarah Agama pada Universitas Chicago, USA, sampai kematiannya pada tahun 1986. Selain itu juga, Beliau adalah salah seorang penulis yang terkenal. Oleh karena itu, beberapa tulisannya yang terkenal adalah *Heilige und das Profan* (Yang Kudus dan Yang Profan); *Schamanismus und archaische Ekstaseteknik* (Samanisme dan Teknik ekstase yang arkais); *Geschichte der religiösen Ideen* (Sejarah ide-ide religius); *Yoga*; *Die Sehnsucht nach dem Ursprung* (Kerinduan akan asal usul) dan sebagainya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara penulis dengan Bapak Basilius Leu di oekolo, Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara pada Kamis, 04 oktober 2018. Pukul 09.10.30 WIT.

<sup>9</sup> Donatus Sarmada, *Pengantar Ilmu Perbandingan Agama* (Malang: STFT Widya Sasana, 2011), hlm. 25.

## **b. Kunci Pemikiran Eliade**

### **1. Manusia sebagai Religius**

Eliade menyebut manusia dengan sebutan manusia religius (*homo religiosus*). Manusia disebut religius karena di dalam dirinya terdapat hasrat esensial untuk “menjadi” dan hidup ditengah dunia yang penuh dengan makna dan kudus.<sup>10</sup> Kualitas manusia religius itu tinggal dan melekat dalam diri manusia sekuler, meskipun tampaknya samar-samar dan tidak begitu jelas. Eliade menjelaskan “kondisi struktural manusia religius itu termanifestasi dalam pribadi yang sekuler berupa ingatan-ingatan, mimpi-mimpi, ambisi-ambisi, gerakan-gerakan politis, perayaan baru dan sebagainya”. Berkaitan dengan kualitas manusia religius, Eliade menjelaskan bahwa itu bukan satu-satunya kualitas yang melekat erat dalam diri manusia. Manusia juga memiliki kualitas yang lain sebagai *homo sapiens* (manusia yang bijaksana), *homo faber* (manusia pekerja), *homo viator* (manusia peziarah), *homo ludens* (manusia yang beriman). Meskipun demikian, di dalam manusia religius itu, segala macam kualitas manusia itu disatupadukan dengan sebutan “manusia total”.

Kondisi religius ini melekat dalam diri seorang manusia memungkinkan dia bersikap khusus terhadap dunianya.<sup>11</sup> Untuk memahami sikap dan mental manusia religius, maka kita pun harus memahami manusia-manusia lain dari masyarakat arkhais dengan mitos-mitos, simbol-simbol, ritus-ritus dan sebagainya. Yang dimaksudkan dengan mental alam manusia religius adalah mengenai alam yang kudus (Kosmos Ciptaan “yang ilahi”) yang hidup dan dapat berbicara dengan mereka. Manusia religius tidak hanya mempunyai dimensi manusiawi tetapi juga memiliki dimensi kosmis. Eksistensi manusia religius ini terbuka pada kosmos. Melalui pengenalan akan kosmos inilah yang membuat manusia religius untuk dapat mengenal dirinya sendiri.

Manusia religius membedakan dan mempertentangkan wilayah yang didiaminya dengan tempat asing yang tidak berpenghuni. Bagi Eliade, istilah dunia tidak mencakup seluruh alam raya sebagaimana dimengerti oleh ilmu zaman sekarang, melainkan terbatas pada daerah yang didiami dan dikenal. Wilayah yang didiami dan dikenal dianggap sebagai dunia yang sudah teratur sebagai kosmos karena wilayah tersebut sudah disucikan atau dikonsekrasikan. Sedangkan segala sesuatu yang ada di luar wilayah itu dianggap sebagai dunia lain yakni dunia yang penuh dengan kekacauan, wilayah yang asing, tempat tinggal roh-roh jahat, setan-setan dan lain sebagainya.<sup>12</sup> Keadaan yang kacau dan tidak berbentuk ini disebut sebagai Khaos. Dengan demikian, manusia religius memahami dunia adalah dunia kita artinya dunia yang sudah dikenal, dunia yang sudah dihuni, teratur dan terbentuk yang mana sudah disucikan atau dikonsekrasikan.

Eliade menyebut bahwa manusia religius mengenal tiga dunia. *Pertama* dunia atas (dunia ilahi, surga tempat para dewa, para pahlawan dan nenek moyang), dunia *kedua* (dunia yang didiami manusia), dunia *ketiga* (dunia orang mati). Ketiga dunia ini membentuk tiga lapisan yang dihubungkan oleh satu poros yang disebut *axis mundi*. Poros dunia ini sering kali dilambangkan dengan tiang, pohon, tangga, gunung, batu dan lain sebagainya. *Axis mundi* terletak pada pusat dunia yang menembus tembok-tembok pemisah antara lapisan dunia yang satu dengan lapisan dunia yang lain. Melalui *Axis mundi* ini manusia religius dapat mengadakan hubungan dengan dunia atas dan dunia bawah.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> David Cave, *Mircea Eliade's Vision for A New Humanisme* (New York: Oxford University Press,1993), 92.

<sup>11</sup> Hary Susanto. *Mitos menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta : Kanisius,1987), 44.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 46.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 45.

## 2. Hierofani

Hierofani berarti penampakan diri yang kudus. Istilah hierofani memiliki akar kata dalam bahasa Yunani *hieros* yang berarti kudus, suci, sakral, dan *fani* berasal dari *phainomai* yang berarti menampakan diri. Secara harafiah hierofani berarti perwujudan atau manifestasi “yang kudus” kepada kita.<sup>14</sup> Sejarah agama-agama mulai dari yang paling primitif hingga yang paling tinggi dibentuk oleh sejumlah besar hierofani dan oleh manifestasi-manifestasi realitas-realitas yang sakral. Bentuk yang paling primordial adalah manifestasi sakral dalam beberapa aspek obyek keseharian, misalnya sebuah batu atau pohon besar. Bentuk hierofani yang tertinggi adalah penjelmaan Tuhan Yesus Kristus dalam kepercayaan orang Kristen.

Orang Barat Modern mengalami berbagai kesulitan menghadapi berbagai manifestasi yang sakral. Kesulitan yang mereka hadapi adalah menerima kenyataan bahwa bagi sesuatu yang dianggap sakral itu dapat terwujud dalam bentuk atau simbol-simbol tertentu seperti batu besar, pohon besar, air dan sebagainya. Akan tetapi jika kita berbicara dalam konteks hierofani, bahwa yang sebenarnya bukanlah pemujaan terhadap batu itu atau pohon itu di dalam dirinya sendiri. Pohon, batu dan air yang disembah itu merupakan perwujudan dari yang kudus atau sakral itu<sup>15</sup>. Dalam hal ini yang tidak kelihatan sebagai pohon atau batu serta air belaka melainkan merujuk pada yang kudus dan suci itu.

## 3. Ruang Kudus

Bagi manusia religius, ruang tidaklah homogen. Ada bermacam-macam ruang. Ada ruang yang mengalami interupsi, perubahan di dalamnya, sehingga ia berbeda secara kualitatif dari yang lain: “*Janganlah datang dekat-dekat: tanggalkan kasutmu dari kakimu sebab tempat, dimana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus*” (Kel. 3:5). Dengan demikian, terdapat ruang yang sakral yang merupakan ruang yang paling kokoh dan paling penting, karena ada ruang-ruang lain yang tidak disakralkan dan tidak konsisten atau tanpa struktur. Pengudusan ruang atau tempat terjadi pertama-tama karena suatu peristiwa hierofani artinya bahwa Yang Kudus mewujudkan atau memanifestasikan dirinya di suatu tempat. Dari peristiwa hierofani itulah suatu tempat menjadi kudus, diistimewakan, dan dipisahkan dari tempat-tempat yang lain. Yang sama juga dapat diungkapkan dalam Kitab Suci (Kej. 28:12-19), dimana diketengahkan mengenai Yahweh yang menyatakan kekudusan suatu tempat kepada Yakub dalam pengalamannya: “*Sesungguhnya Tuhan ada di tempat ini, dan aku tidak mengetahuinya*” Ia takut dan berkata: *Alangkah dahsyatnya tempat ini. Ini tidak lain dari rumah Allah, ini pintu gerbang sorga*”. Lewat pengalaman Yakub ini, mau menyatakan bahwa pengungkapan Yang Kudus dalam suatu hierofani bukan hanya suatu pendobrakan homogenitas ruang, tetapi juga merupakan pewahyuan dari realitas yang absolute.

Mircea Eliade mengungkapkan bahwa kekudusan suatu tempat atau ruang tidak selalu ditunjukkan oleh peristiwa hierofani tetapi sering cukup hanya dengan sebuah tanda. Eliade menyebutnya dalam sebuah pernyataan:

“Menurut legenda, orang suci mendirikan El-Hamel pada akhir ke-16 bermalam di dekat mata air dan menancapkan tongkatnya di tanah. Pagi berikutnya ketika ia mengambil tongkat tersebut telah

---

<sup>14</sup> Mircea Eliade, *Sakral dan Profan* (terj. Nuwanto) (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 3.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 5.

berakar dan ujungnya telah tumbuh. Ia kemudian menafsirkan bahwa kejadian ini merupakan tanda bahwa tempat ini kudus dan tanda kehendak Tuhan yang berdiam di tempat ini".<sup>16</sup> Bila manusia religius tidak menemukan suatu tanda pun, maka tanda itu akan diusahakan, dia berusaha untuk mencari dengan berbagai macam cara. Proses pencarian tanda itu menurut Eliade disebut *orientatio*. Berkaitan dengan *orientatio*, Eliade juga memberi contoh yang menarik:

"Seekor lembu jantan dilepaskan dan dibiarkan pergi ke alam bebas. Setelah beberapa hari, binatang itu dicari dan mereka mengorbankan binatang itu di tempat dimana ia ditemukan. Tempat itu dinyatakan sebagai tempat yang kudus".

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekudusan suatu tempat dan ruang itu ditemukan dalam berbagai unsur. Dunia selalu merupakan manifestasi dari Yang Kudus. Setiap unsurnya menunjukkan suatu tanda dari Yang Kudus. Kekudusan ini terjadi karena dunia secara keseluruhan ikut bagian dalam kekudusan Penciptanya.<sup>17</sup>

#### 4. Waktu Kudus

Selain penghayatan terhadap ruang dan tempat sebagai sesuatu Yang Kudus, maka manusia religius menghayati bahwa waktu itu tidak homogen atau tidak sama kepadatan dan nilainya. Bagi Eliade waktu dibedakan atas dua hal yakni waktu Kudus dan Profan. Pada dasarnya waktu sakral diulang kembali, artinya bahwa kehadiran waktu mitos (*Mythical Time*), Primordial, *in illo tempore*. Waktu sakral adalah sebuah waktu ontologis.<sup>18</sup> Ia selalu sama dengan dirinya sendiri. Ia tidak berubah maupun habis. Setiap perayaan keagamaan, waktu peribadatan, menunjukkan reaktualisasi kejadian-kejadian yang terjadi pada zaman permulaan. Partisipasi religius dalam perayaan menandakan perpindahan dari durasi temporal yang biasa ke penyatuan waktu permulaan yang direaktualisasikan oleh perayaan tersebut. Dengan kata lain, peserta perayaan menemukan dalam perayaan itu kelahiran pertama dari waktu sakral, seolah ia hadir *origine, in illo tempore*. Sedangkan waktu profan adalah waktu biasa dalam peristiwa kehidupan sehari-hari. Bagi manusia non religius, waktu profan tidak memiliki jeda maupun misteri. Waktu merupakan dimensi eksistensial. Dikatakan demikian, karena hal ini dikaitkan dengan hidupnya sendiri, karena waktu merupakan permulaan dan akhir yakni kematian.

Selain itu juga, manusia non religius juga mengalami suatu diskontinuitas dan heterogenitas waktu. Dia menyadari hidup dalam irama waktu yang bermacam-macam dan menyadari adanya perbedaan intensitas waktu. Terhadap hal yang demikian ini, Eliade memberikan keterangan:

"jika ia sedang mengapresiasi sebuah musik kegemarannya, atau jika ia sedang mencintai seseorang atau sedang menantikan perjumpaannya atau bahkan sedang berjumpa dengan sang kekasih, sebenarnya ia mengalami irama waktu yang berbeda dengan biasanya".

Manusia religius mengalami kurun waktu yang kudus, yang tak ada dalam waktu biasa dan waktu historis. Waktu kudus mempunyai struktur dan asal yang sama sekali berbeda, sebab berasal dari waktu primordial yang dikuduskan dan bisa dilahirkan dalam suatu ritus atau upacara religius. Manusia yang tidak religius dapat masuk

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, 20.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 52.

<sup>18</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta :PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 746. Secara etimologis ontologi berasal dari bahasa Yunani *on, ontos* (ada, keberadaan) dan *logos* (studi, ilmu tentang). Bertolak dari pengertian tersebut, kita dapat dihantar untuk mengerti apa yang disebut dengan ontologis. *Ontologis* berarti eksistensi yang eksistensinya diterangi dan karenanya menjadi satu dengan roh yang mengerti (mengamati).

ke dalam kualitas supernatural dari waktu yang kudus ini. Ini hanya mengalami suatu pengalaman manusiawi dan tidak memberi tempat bagi kehadiran ilahi.<sup>19</sup>

## 5. Ritus

Ritus merupakan suatu sarana bagi manusia religius untuk bisa beralih dari waktu yang profan ke waktu yang kudus. Di dalam ritus, ia meniru tindakan religius yang mengatasi kondisi manusiawinya. Ia keluar dari waktu kronologis dan masuk ke dalam waktu awal mula yang kudus. Ritus juga membawa manusia religius ke tempat yang kudus yang menjadi pusat dunia.<sup>20</sup> Bagi manusia religius, dunia yang sekarang ini bukan lagi dunia yang murni, kuat dan kudus seperti waktu penciptaan. Dunia bukan lagi merupakan kosmos, tempat tinggal para dewa yang keadaannya baik dan tidak dapat berubah, melainkan dunia yang sudah didiami dan dipakai oleh makhluk-makhluk yang dari daging dan darah, dunia yang berada di bawah hukum perkembangan menjadi tua dan mati. Terhadap hal yang terjadi ini, Eliade menyatakan bahwa perlu diperbaiki, dipulihkan, diperbaharui, diperkuat kembali dengan satu-satunya cara adalah mengulang kembali tindakan penciptaan yang dilakukan para dewa *in illo tempore*.

Menurut Eliade, ritus pembaharuan dunia biasanya terjadi setiap menjelang datangnya tahun baru yaitu setiap akhir bulan dan permulaan sebuah lingkaran waktu. Dalam ritus pembaharuan waktu secara berkala menandai akhir tahun yang lama dan permulaan tahun yang baru terjadi pengulangan waktu mistis, perpindahan dari keadaan khaos menuju ke kosmos.<sup>21</sup> Perpindahan tahun yang lama menuju tahun yang baru ditandai oleh pengadaaan ritus yang kita kenal sebagai ritus periodik, misalnya ritus memadamkan dan menyalakan api. Dalam ritus ini, mula-mula semua api dipadamkan, sehingga terjadi kegelapan total yang melambangkan malam kosmos, waktu semua bentuk masih kacau. Keggelapan ini sama dengan keadaan Khaos. Kemudian penyalaan api kembali melambangkan penciptaan, pemberian bentuk kembali dan pemulihan keadaan kosmos.<sup>22</sup>

### C. KOMPARASI KONSEP *FUAH PAH* DENGAN PEMIKIRAN MIRCEA ELIADE

Pada dasarnya religi dipandang sebagai sebuah keyakinan (*belief*).<sup>23</sup> Tentunya keyakinan ini mengarah pada sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan. Pandangan atau konsep yang diyakini sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan itu, kemudian diungkapkan bahwa dalam kehidupan kita manusia ada kekuatan yang melampaui atau mengatasi manusia. Manusia percaya bahwa di luar kekuatan yang ada dalam dirinya ada kekuatan yang melampaui yakni kekuatan gaib. Yang dimaksudkan dengan kekuatan gaib adalah kekuatan yang *adikodrati* yakni kekuatan mengatasi, melampaui dan mengatur tata kehidupan (kodrat) manusia. Masyarakat Dawan mengungkapkan semuanya ini dalam sebuah kesadaran. Kesadaran yang dimaksudkan adalah kesadaran akan budaya (*culture*). Karena kebudayaan itu pertama-tama muncul karena kesadaran akan sesuatu.<sup>24</sup>

---

<sup>19</sup> Hary Susanto, *OP.Cit.*, 54.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 56.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 57.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 58.

<sup>23</sup> Noerid Haloei Radam, *Religi orang bukit* (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2001), 1.

<sup>24</sup> Dalam kuliah Pancasila, dengan Prof. Armada yang menyatakan bahwa kearifan lokal itu pertama-tama adalah kesadaran. Kesadaran akan lokalitas itu membuat orang untuk menyadari dan berpikir menggali akan dirinya dalam bingkai sebuah kebudayaan.

Oleh karena itu, dalam point ini, saya mencoba untuk mengkomparasikan *Fuah Pah* sebagai wujud tertinggi masyarakat dawan dalam terang pemikiran Mircea Eliade. Eliade ketika berbicara mengenai manusia sebagai religius dikatakan bahwa dapat mengenal tiga dunia. Dunia atas (yang ilahi, para dewa dan para leluhur), dunia yang didiami manusia dan dunia bawa atau dunia orang mati. Lanjutnya Eliade menyatakan bahwa untuk mewujudkan atau menghadirkan ketiga dunia ini, dapat disimbolkan dengan berbagai macam bentuk seperti di pohon, batu, kayu, air dan sebagainya. Dengan demikian, masyarakat Dawan juga memiliki sebuah kepercayaan akan hal-hal yang senada dengan apa yang diungkapkan oleh Mircea Eliade dalam menghadirkan dan memanifestasikan yang kudus itu.

#### a. *Hau teas* Sebagai “Simbol Wujud Tertinggi”

*Hau teas* merupakan simbol yang dipakai oleh masyarakat dawan untuk mengungkapkan tentang yang melampaui atau yang mengatasi. Hal ini juga diungkapkan oleh Eliade bahwa yang Kudus dan melampaui itu bisa diwujudkan dalam berbagai macam bentuk seperti pohon, batu, kayu dan sebagainya. Oleh karena itu, masyarakat Dawan juga memiliki sebuah keyakinan dan kepercayaan akan Yang Kudus, yang melampaui itu dengan memasang dan ditanam *Hau teas* di depan rumah adat. *Hau teas* itu dibuat dari kayu yang bercabang tiga. Kayu yang bercabang tiga itu dimaknai oleh masyarakat Dawan sebagai perwujudan Yang Kudus itu. Cabang yang paling tinggi adalah ungkapan atau sebutan kepada Sang Pencipta (*Uis Neno*), Cabang tengah disebut sebagai Raja Bumi (*Uis Pah*) dan cabang yang paling rendah dikaitkan dengan roh-roh arwah nenek moyang atau leluhur (*Uis Nitu*). Selain itu, diantara ketiga cabang itu, diletakkan sebuah batu yang berbentuk datar (*Faut Bena*)<sup>25</sup> sebagai pengikat atau pemersatu antara ketiga pribadi dalam suatu makna tertentu.

Bertolak dari penjelasan di atas, maka muncullah beberapa pertanyaan. Kapan Masyarakat melakukan ritus terhadap *Hau Teas* tersebut? Dan doa apa yang dilantungkan pada saat itu? Ketika saatnya musim panen masyarakat dawan selalu melaksanakan ritus *tahan fe'u* (masak makanan dari hasil panen yang baru). Bagaimana cara melakukan ritus tersebut? Caranya adalah pertama-tama masyarakat Dawan mengambil beberapa batang jagung atau padi lalu diikatkan pada *Hau Teas* tersebut dengan untaian doa dalam bahasa Dawan. Mengapa harus dalam bahasa dawan? Karena bahasa itu mengungkapkan identitas seseorang. Bahasa itu juga menyadarkan orang akan sebuah kebudayaan. Oleh karena itu, doa yang dilantungkan dengan ungkapan berikut: “*we Usi apinat ma ak alat, afait ma aska'ut, naija aina naija ama, u tulu ma u latan neobako*” (Ya Tuhan yang bernyala dan membara/ Engkaulah Cahaya yang menerangi, yang memangku dan merangkul semua alam ciptaan ini, kami mengangkat, menyerahkan dan mempersembahkan kepada-Mu semua hasil bumi kami). Doa tersebut hanya bisa didoakan didasarkan oleh seorang yang bernama Kapitan<sup>26</sup>, tetapi tidak menutup kemungkinan bagi Tobe untuk mendoakan atau mengucapkannya jika kapitan tersebut berhalangan.

---

<sup>25</sup> *Faut Bena* yang diletakkan di atas *hau teas* dimaknai oleh masyarakat dawan sebagai simbol bumi atau alam semesta ini yang dikuasai, dijaga, dan diciptakan serta dihuni oleh ketiga pribadi itu. *Faut Bena* yang diletakkan di atas *Hau Teas* tentulah berbeda dengan *faut Bena* yang diletakkan di dalam rumah atau diluar rumah sebagai pemujaan terhadap para leluhur.

<sup>26</sup> *Kapitan* adalah seorang yang dipilih dan diberi kuasa untuk mengepalai beberapa suku atau dengan kaitan lain *Kapitan* itu adalah kepala dari semua *tobe* yang memimpin dalam suku-suku tersebut.

## b. *Tok'a* sebagai tempat Ritual Raja Bumi (*Uis Pah*)

Dalam membahas dan mengulas mengenai ruang kudus Eliade memiliki konsep dan pemahaman tersendiri tentang hal tersebut. Untuk ia menyatakan bahwa:

“Pengudusan ruang atau tempat terjadi pertama-tama karena suatu peristiwa hierofani artinya bahwa Yang Kudus mewujudkan atau memanifestasikan dirinya di suatu tempat. Dari peristiwa hierofani itulah suatu tempat menjadi kudus, diistimewakan, dan dipisahkan dari tempat-tempat yang lain.”

Terhadap ungkapan Eliade maka masyarakat Dawan menyebut *tok'a* sebagai suatu tempat yang kudus dan sakral. Tempat yang Kudus dan sakral ini, bukan berasal dari suatu penampakan atau suatu peristiwa yang terjadi pada tempat itu sebagaimana yang diungkapkan oleh Eliade, tetapi tempat ini dipilih atau ditentukan oleh kepala suku (*Tobe*) yang memiliki wilayah itu. *Tobe* memiliki kuasa yang penuh untuk menentukan tempat yang sakral dan Kudus itu. Ketika *Tobe* itu sudah menetapkan *Tok'a* itu di pohon besar atau batu besar maka tindakan selanjutnya adalah menguduskan dan mengsakralkan tempat tersebut dengan membeli satu ekor batu atau kambing dengan meneteskan darah pada pohon atau batu itu. Supaya tempat itu dikatakan sakral atau suci bukan hanya terbatas dengan meneteskan darah tersebut, melainkan juga taring babi atau kambing, kepala babi maupun kambing diletak pada pohon atau batu tersebut.

Kapan masyarakat dawan melakukan ritus pada *Tok'a* ini. Umumnya semua Ritus bagi masyarakat dawan itu terjadi pada musim kerja kebun (*Tmeup Lele*). Ritus *Tmeup Lele* adalah sebagai berikut: *Pertama*, Pembuatan atau Buka Lahan Baru (*Non ana hau ana*) dan *Tobe* melantungkan doa sebagai berikut: “*We au usi au nifu neno i non ana hau ana nam nenlen usina ko u tonan ko*” (Ya Raja Bumi, hari ini kami datang kepada-Mu untuk berdoa dan memohon kepada-Mu bahwa segala macam tumbuhan diladang sudah mulai kering, dan kami meminta izin untuk mulai kerja). Setelah *Tobe* selesai *ntoe* (doa) dilanjutkan dengan persembahan kurban sambil meneteskan darah pada batu yang sudah ditentukan. *Kedua*, Pendinginan Kebun yang telah di bakar (*Sifo nopo*) dalam melakukan ritus ini hampir sama dengan ritus *Non ana hau ana* hanya rumusan doa yang berbeda: “*We au usi au nifu neno i maputu malala usina ko u tonan ko tok metan tok muti kaisa mu'ek e pije nemnai hele nemnai*” (Ya Raja bumi, kami datang kepada untuk memohon dan memberitahu bahwa kami telah membakar lahan yang telah kami persiapkan, dan sekarang kami memohon agar engkau menurunkan hujan untuk mendinginkan tanah yang akan kami gunakan untuk menanam). *Ketiga*, Pendinginan Hasil Bumi (*Eka hoe*) dengan rumusan doa sebagai berikut “*We au usi au nifu mok au ama nasi ok oke neno i hat ek nuella ma ek nekla. Fini buke i asae hau tuna anao naijan ije mui mnahat ma mninum kai mu leu fini i buke i*”. *Keempat*. Persembahan hasil panen yang baru (*Han penfeu*) dengan rumusan doa sebagai berikut: “*we ama nasi aina nasi i sufnen teaben koenen teaben neka ukinbe neka uaibe tul e net'ten aske net'ten*”. Ungkapan ini merupakan sebuah doa yang sangatlah mendalam dan bermakna. Doa tersebut ditunjukkan kepada raja bumi sebagai ungkapan terima kasih atas hasil bumi yang telah mereka peroleh. Masyarakat dawan menyakini bahwa apa yang mereka peroleh tidak terlepas dari campur tangan raja bumi sebagaimana yang telah ditugaskan oleh *uis neno* untuk memelihara semua ciptaan *uis neno*.

Dalam tradisi Gereja Katolik kita pun yakin bahwa Allah Putera sebagai penyelamat satu-satunya yang di utus oleh Allah. Ketika manusia jatuh dalam dosa, putuslah relasi manusia dengan Tuhan, relasi manusia dengan manusia dan manusia dengan dirinya sendiri. Dalam Kejadian bab 2 diungkapkan bahwa karena ketidaktaatan manusia akan kehendak Allah maka manusia jatuh dalam dosa.

### c. *Faut Bena* “simbol para leluhur” (*Uis Nitu*)

Salah satu tradisi yang tidak pernah hilang dan terus menerus ada dari generasi ke generasi masyarakat dawan adalah kepercayaan kepada *Uis Nitu*. Selain *Uis Neno* dan *Uis Pah*, Masyarakat Dawan juga mempercayai *Uis Nitu* (arwah para leluhur) sebagai salah satu wujud tertinggi. Oleh karena itu, dalam melakukan ritus terhadap para leluhur ada dua bentuk yakni melakukan ritus di makam para leluhur dan juga bisa di *Faut Bena*. *Faut Bena* adalah batu yang berbentuk datar yang biasanya diletakan di dalam rumah (*tatokob sin neubale uem la*) atau di luar rumah (mengundang para leluhur datang untuk makan bersama saat musim panen). Fungsi dari *Faut Bena* sebagai tanda perkumpulan para leluhur.<sup>27</sup> Di mana jika masyarakat dawan mau melakukan ritual atau bakar lilin terhadap nenek moyang atau para leluhur bisa dilakukan di *Faut Bena* itu mengandaikan bahwa makam para leluhur itu jauh.

Selain itu, salah satu kebiasaan masyarakat Dawan di mana ketika sakit, cara yang paling cepat dilakukan untuk sembuh adalah melakukan ritual terhadap para leluhur melalui *Faut Bena* itu. Mengapa demikian? Karena orang dawan selalu percayai bahwa peristiwa yang terjadi itu (sakit) akibat terjadi kesalahan terhadap para leluhur atau para leluhur meminta untuk diberi makan. Waktu kudus terjadi saat orang melakukan ritual terhadap para leluhur dan waktu itu selalu ada sebagai yang diungkapkan oleh Mircea Eliade bahwa waktu sakral adalah waktu ontologis atau waktu yang selalu ada dalam dirinya. Doa waktu persembahan hasil panen yang diucapkan oleh Tobe adalah:

*“we ama nasi aina nasi i sufnen teaben koenen teaben neka ukinbe neka uaibe tul e net'ten aske net'ten”*. Doa waktu sakit *“We in ama nasi in aina nasi umunu neuki, maputu malala kaisa na tai sufa i ka'u i fena manikin ma oetene i apin paku ma ahoit aija”*.

Ungkapan di atas merupakan sebuah doa yang turun-temurun didoakan oleh mereka yang dituakan atau kepala suku (Tobe). Doa ini ditujukan kepada nenek-moyang yang telah meninggal. Maksud dari doa ini ialah untuk meminta izin dan mengucapkan terima kasih atas bimbingan dan penyertaan nenek moyang dalam pertumbuhan tanaman mereka. Selain itu juga orang Dawan memberitahu bahwa sekarang telah musim untuk memanen dan menuai, mari kita bersama-sama memanen dan menuai apa yang telah kita tanam di tanah ini.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat saya simpulkan bahwa kebudayaan itu adalah sebuah studi tentang kesadaran. Kesadaran yang dimaksudkan adalah kesadaran akan lokalitas yang di dalamnya terkandung berbagai macam hal yakni seni, tarian, kepercayaan, ukiran dan sebagainya. Dari sekian banyak kebudayaan yang ada ini, saya lebih fokus menelaah kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Dawan akan wujud tertinggi yang disebut sebagai *Fuah Pah*. *Fuah Pah* dalam kepercayaan masyarakat satu wujud tertinggi yang sudah ada sebelum agama masuk.

Kepercayaan masyarakat Dawan akan *Fuah Pah* itu sama diidentikan dengan kepercayaan orang katolik kepada Allah Tritunggal yakni Satu Allah Tiga Pribadi (Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus). Masyarakat menyebutnya dan menyakini bahwa dalam *Fuah Pah* Itu ada (*Uis Neno*, *Uis Pah* dan *Uis Nitu*). Ketiga

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara penulis dengan Bapak Siprianus Snoe di Oenaek, Kecamatan Insana Fafinesu, Kabupaten Timor Tengah Utara pada Minggu, 07 oktober 2018. Pukul 09.10.20 WIT.

pribadi ini diyakini dan dipercayai oleh masyarakat Dawan sebagai wujud tertinggi. Dalam Gereja Katolik banyak patung yang dihormati sebagai simbol dari yang kudus dan transenden itu. Hal yang sama pun dalam masyarakat Dawan, dimana dalam menghadirkan yang kudus, yang transenden itu dengan berbagai macam simbol dan yang dirayakan secara ritual dalam budaya masyarakat Dawan dengan menggunakan bahasa setempat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta :PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Cave, David. 1993. *Mircea Eliade's Vision for A New Humanisme*. New York: Oxford University Press.
- Eliade, Mircea. 2002. *Sakral dan Profan* (terj. Nuwanto). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Lafu, Martinus, dkk. 2008. *Ungkapan Tradisional Bahasa Meto Suku Atoni Pah Meto Kabupaten Timor Tengah Utara*. Kupang: Gita Kaish.
- Radam, Noerid Haloei. 2001. *Religi orang bukit*. Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Sarmada, Donatus. 2011. *Pengantar Ilmu Perbandingan Agama*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Susanto, Harys. 1987. *Mitos menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta : Kanisius.

### **Diklat**

- Riyanto, Armada, 2018. "Diklat Pancasila dan Demokrasi: Wacana Ideologis dan Filosofis". Malang: STFT Widya Sasana.